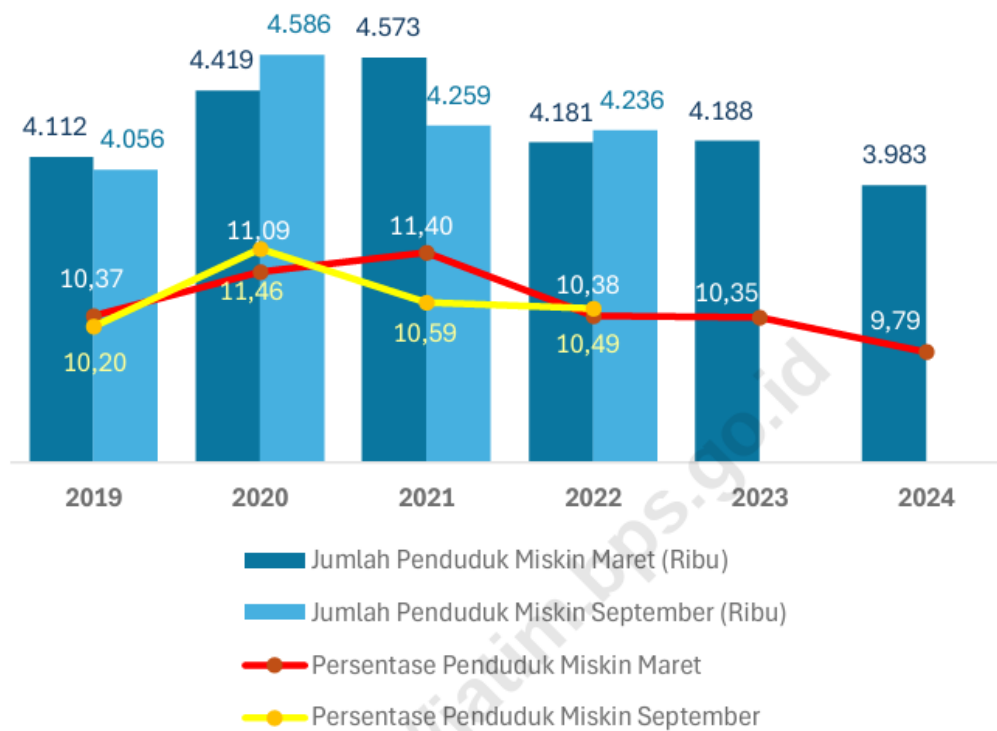


I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan adalah suatu tantangan struktural yang hingga kini tetap dalam permasalahan nasional, khususnya di wilayah pedesaan. Provinsi Jawa Timur termasuk salah satu daerah dengan populasi terbesar di Indonesia, masih menunjukkan angka kemiskinan yang cukup tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa. Meskipun berbagai upaya pembangunan telah dilakukan, dampaknya belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh penduduk.



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin Jawa Timur, 2019-2024

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Ngawi (2024)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), meskipun terjadi penurunan angka kemiskinan dari tahun ke tahun, jumlah penduduk miskin di Jawa Timur tetap signifikan, terutama di wilayah pedesaan. Sektor pertanian yang menjadi sumber

utama perekonomian pedesaan justru menyumbang proporsi penduduk miskin yang cukup besar. Salah satu kelompok yang rentan terhadap kemiskinan adalah buruh tani. Mereka bekerja dengan mengandalkan upah dari mengelola tanah milik orang lain.

Kabupaten Ngawi termasuk ke dalam daerah di Provinsi Jawa Timur yang perekonomiannya sangat bergantung dari sektor pertanian. Mayoritas penduduknya menetap di kawasan pedesaan dan menggantungkan hidup dari sektor pertanian, baik sebagai petani maupun sebagai buruh tani. Meskipun sektor pertanian menjadi sumber penghasilan yang mendominasi, perekonomian mereka masih belum stabil. Banyak buruh tani di Ngawi yang hidup dalam keterbatasan ekonomi karena tidak memiliki lahan garapan sendiri dan hanya mengandalkan upah harian dan bekerja di lahan milik pihak lain. Penghasilan yang didapatkan juga bersifat tidak tetap dan sangat bergantung pada musim tanam dan panen. Maka dari itu akan berdampak langsung terhadap kemampuan rumah tangga buruh tani dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

Kecamatan Paron adalah bagian dari wilayah di Kabupaten Ngawi yang mempunyai karakteristik serupa. Sebagian besar desa di kecamatan ini memiliki sumber penghasilan utama pada sektor pertanian. Struktur sosial pada daerah ini memperlihatkan dominasi rumah tangga petani kecil dan buruh tani yang hidup dengan sumber pendapatan terbatas. Kondisi ini menjadikan kelompok buruh tani sebagai masyarakat yang paling rentan terhadap kemiskinan berat.

Berdasarkan data dari profil Desa Tempuran tahun terakhir, Desa Tempuran menempati posisi tertinggi baik dalam hal luas panen maupun volume produksi padi dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Luas Panen dan Produksi Padi Menurut Desa di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi 2023

No	Desa	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Gentong	1.388	86.611
2	Babadan	1.159	72.322
3	Kedungputri	1.660	103.584
4	Semen	2.084	130.042
5	Teguhan	1.084	67.642
6	Sirigan	521	32.510
7	Jeblogan	671	41.870
8	Jambangan	1.053	65.707
9	Tempuran	2.179	137.093
10	Dawu	1.095	68.328
11	Paron	694	43.306
12	Gelung	1.156	72.134
13	Ngale	1.265	78.936
14	Kebon	551	34.382
Total		16.578	1.034.467

Sumber : BPS Kabupaten Ngawi (2024)

Berdasarkan data BPS tersebut diketahui bahwa luas panen mencapai 2.197 hektare dan total produksi mencapai 137.093 ton. Sementara itu desa lainnya berada dibawah angka tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara agronomis, Kecamatan Paron khususnya Desa Tempuran merupakan wilayah yang sangat potensial dalam meningkatkan perekonomian. Walaupun tingginya volume produksi dan luas panen ini belum tentu masyarakatnya dapat memenuhi semua kebutuhan mereka hanya dari sektor pertanian saja, terutama buruh tani yang tidak memiliki akses terhadap lahan dan hasil produksi.

Potensi besar dibidang pertanian tidak secara langsung dapat mengubah struktur sosial ekonomi masyarakat secara merata. Berdasarkan data profil Desa Tempuran mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, tetapi juga terdapat macam pekerjaan lainnya seperti pedagang, guru, dan lain-lain yang dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Tempuran

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1.	Belum/Tidak Bekerja	2.155
2.	Pelajar/Mahasiswa	1.684
3.	Pensiunan	85
4.	Perdagangan	33
5.	Karyawan Swasta	567
6.	Mengurus Rumah Tangga	1.010
7.	Wiraswasta	2616
8.	Guru	69
9.	Perawat	9
10.	Pengacara	1
11.	Pertanian	2.985

Sumber : Pemerintah Desa Tempuran (2025)

Dari data jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Tempuran komposisi pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun desa ini secara agronomis kuat, sebagian masyarakat tetap mengandalkan penghasilan dari sektor non pertanian untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian bukan satu-satunya penopang ekonomi warga, terutama bagi mereka yang tidak memiliki lahan atau modal untuk bertani secara mandiri. Keberagaman jenis pekerjaan ini menjadi bagian dari strategi masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan di sektor utama mereka yaitu pertanian.

Berdasarkan data profil Desa Tempuran jumlah petani pemilik lahan lebih banyak daripada buruh tani. Meskipun begitu buruh tani justru kelompok yang paling rentan secara sosial dan ekonomi. Mereka tidak memiliki lahan sendiri dan hanya menggantungkan penghasilan dari upah harian berdasarkan kebutuhan tenaga kerja musiman. Ketika tidak ada musim tanam atau panen, mereka tidak memiliki sumber penghasilan tetap, dan tidak jarang harus bekerja serabutan atau berpindah ke sektor informal.

Kerentanan pada kelompok buruh tani ini membuat rumah tangga buruh tani berada dalam posisi yang paling terdampak oleh fluktuasi harga hasil pertanian, cuaca ekstrem, hingga perubahan pola tanam. Hal ini disebabkan karena buruh tani sangat tergantung pada kebutuhan tenaga kerja musiman dari petani pemilik lahan. Sehingga menunjukkan buruh tani ini berada di posisi lapisan masyarakat paling bawah menghadapi tekanan ekonomi dalam struktur pertanian yang timpang untuk memahami dinamika ketimpangan agraris dari sisi yang paling terdampak.

Tabel 1.3 Jumlah Pekerja Sektor Pertanian di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1.	Petani Pemilik	1889
2.	Petani Penggarap	711
3.	Buruh Tani	385

Sumber : Pemerintah Desa Tempuran, (2025)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah buruh tani hanya 385 orang, jauh lebih sedikit dibandingkan petani pemilik lahan dan petani penggarap. Komposisi ini menegaskan bahwa buruh tani berada pada posisi paling lemah dalam struktur agraris karena tidak memiliki lahan dan sangat bergantung pada kebutuhan tenaga kerja dari kelompok atasnya.

Buruh tani di Desa Tempuran tidak sepenuhnya bergantung pada pekerjaan utama di sektor pertanian maupun hanya menanti musim panen tiba. Mereka melakukan kegiatan lain yang bisa mendapatkan tambahan untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Macam-macam kegiatan itu mulai dari menjadi pedagang, buruh bangunan, dan peternak. Pekerjaan sampingan sebagai bentuk bertahan hidup ini merupakan pekerjaan yang berat dan membutuhkan banyak tenaga. Namun, bagi buruh tani tenaga fisik merupakan aset utama. Ketika mereka jatuh sakit dan tidak

dapat bekerja meskipun hanya satu hari, hal tersebut berdampak langsung pada penurunan pendapatan yang mereka dapatkan.

Berdasarkan Badan Pusat Statistika Kabupaten Ngawi (2024) mencatat sebanyak 116,47 ribu jiwa termasuk dalam kategori penduduk miskin. Jumlah tersebut menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 121, 30 ribu jiwa. Hasil wawancara dengan pihak BPS Kabupaten Ngawi menjelaskan bahwa penurunan ini terjadi karena pergeseran sebagian pekerja dari bidang pertanian ke arah sektor industri, yang dipengaruhi oleh anggapan bahwa pekerjaan di sektor pertanian kurang menguntungkan, sehingga mendorong sejumlah penduduk untuk mencari peluang di bidang lain. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa masyarakat miskin di Kabupaten Ngawi menggantungkan mata pencaharian pada bidang pertanian.

Kemiskinan memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi kehidupan rumah tangga, sebab kemiskinan tidak hanya berdampak pada keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Namun hal ini juga bisa memicu berbagai tekanan psikologis yang berujung pada menurunnya kualitas hidup secara keseluruhan. Kondisi kemiskinan ini dapat menimbulkan kecemasan, stres dan bahkan mempengaruhi kesehatan mental dan fisik. Sehingga dapat memperbesar kerentanan sosial dan mempersempit peluang buruh tani untuk keluar dari lingkup kemiskinan. Kemiskinan merupakan kondisi saat individu atau keluarga memiliki pendapatan yang sangat minim, sehingga tidak mampu mencukupi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, tempat tinggal maupun akses pendidikan (Zulfa *et al.*, 2023). Permasalahan ini menjadi landasan untuk mengidentifikasi

kemungkinan bahwa sebagian petani masih tergolong dalam kelompok masyarakat miskin.

Buruh tani yang merupakan pekerja di sektor pertanian masuk pada kategori masyarakat miskin. Kondisi kemiskinan ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu yang utama merupakan karakteristik pekerjaan mereka yang tidak berbasis kontrak jangka panjang serta tidak memberikan kepastian ketersediaan pekerjaan setiap hari, sehingga pendapatan yang diperoleh bersifat tidak stabil dan relatif rendah (Kencani dan Irwansyah, 2024). Mereka bekerja sebagai tenaga lepas yang hanya dipanggil jika ada kebutuhan tenaga oleh petani pemilik lahan. Siklus tanam yang panjang, membutuhkan waktu menunggu jauh lebih lama daripada waktu kerja aktif, semakin mempersempit kesempatan mereka untuk memperoleh pendapatan yang konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan BPP Kecamatan Paron, diketahui bahwa upah buruh tani di wilayah ini memiliki jumlah antara Rp 40.000 hingga Rp 50.000 per hari, atau terkadang dibayar dalam bentuk *gabah* (padi). Pendapatan ini tentu termasuk rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan hidup harian yang mana harga kebutuhan pokok semakin meningkat. Seperti halnya kondisi di Desa Tempuran, para buruh tani mengandalkan upah yang terbatas untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, meliputi pangan, sandang, papan, serta kebutuhan lain seperti layanan kesehatan dan pendidikan anak, yang pada kenyataannya jumlah upah tersebut masih jauh dari memadai. Minimnya jaminan penghasilan dan tingginya ketergantungan pada tenaga fisik membuat mereka terus berada dalam ketidakpastian ekonomi.

Buruh tani melakukan berbagai upaya dengan kerja keras untuk memperoleh penghasilan tambahan sebagai langkah guna mencukupi kebutuhan pokok rumah tangga, yang menjadi bentuk nyata dari strategi bertahan hidup mereka. Buruh tani tidak hanya bekerja lebih keras, tetapi juga berupaya menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang sulit dengan mencari berbagai peluang penghasilan tambahan, baik dari sektor pertanian maupun nonpertanian. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis memandang perlu mengkaji permasalahan ini melalui penelitian berjudul “Strategi Bertahan Hidup pada Rumah Tangga Buruh Tani di Desa Tempuran, Ngawi”, sebagai upaya untuk memahami cara kelompok paling rentan dalam struktur pertanian bertahan dan beradaptasi di tengah keterbatasan ekonomi serta ketimpangan akses terhadap sumber daya produktif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang, penelitian ini mengidentifikasikan beberapa permasalahan yang akan diteliti, antara lain:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi rumah tangga buruh tani di Desa Tempuran ?
2. Bagaimana tingkat kemiskinan yang dialami rumah tangga buruh tani di Desa Tempuran ?
3. Bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan rumah tangga buruh tani di Desa Tempuran ?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian berjudul “Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Buruh Tani di Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Ngawi” disajikan dengan batasan-batasan

permasalahan agar pembahasan lebih terarah. Batasan masalah tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Penelitian hanya dilakukan pada buruh tani di Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Buruh tani ini bukan pemilik lahan atau buruh tani musiman yang tinggal diluar desa Tempuran.
2. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan wawancara kepada para informan (buruh tani) yang sudah berkeluarga.
3. Fokus penelitian adalah pada strategi yang diterapkan selama satu tahun terakhir, agar data yang diperoleh relevan dengan kondisi sosial ekonomi terkini.
4. Aspek yang dikaji terbatas pada :
 - a. Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga buruh tani, meliputi usia, tingkat pendidikan buruh tani, jumlah anggota rumah tangga buruh tani, kondisi sosial ekonmi dan pendapatan total.
 - b. Tingkat kemiskinan rumah tangga buruh tani, yang diukur berdasarkan pendapatan dan dibandingkan dengan garis kemiskinan menurut standar Badan Pusat Statistika (BPS).
 - c. Strategi bertahan hidup rumah tangga buruh tani yang terdiri dari tiga bentuk strategi yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.
5. Pendapatan yang dihitung mencakup seluruh sumber pendapatan rumah tangga, baik yang berasal dari sektor pertanian (sebagai buruh tani) maupun dari pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian. Hal ini untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai kondisi sosial ekonomi rumah tangga buruh tani dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Menganalisis karakteristik sosial ekonomi rumah tangga buruh tani di Desa Tempuran
2. Menganalisis tingkat kemiskinan yang dialami rumah tangga buruh tani di Desa Tempuran
3. Menganalisis strategi bertahan hidup yang dilakukan rumah tangga buruh tani di Desa Tempuran

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian pada dasarnya ditujukan agar memberikan kontribusi dan manfaat bagi semua pihak, baik pembaca maupun pihak yang terkait. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosial ekonomi, terutama yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga buruh tani dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Penelitian ini juga berperan memperdalam pemahaman mengenai strategi bertahan hidup di sektor pertanian demi keberlangsungan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi kemiskinan dengan menganalisis tingkat kemiskinan, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis di wilayah lain. Selain itu, secara teoritis penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan

pembangunan pedesaan, terutama dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menghadirkan wawasan yang bisa dijadikan acuan dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan, khususnya rumah tangga buruh tani.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini ditujukan untuk mampu menghadirkan informasi yang tepat dan relevan dalam memahami kondisi rumah tangga buruh tani di Desa Tempuran. Hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar evaluasi program pemberdayaan yang telah dilaksanakan, sekaligus sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat buruh tani.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini berpotensi mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama pada bidang penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Serta dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi pada pemberdayaan masyarakat pedesaan.

c. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat memperluas wawasan mereka mengenai permasalahan sosial-ekonomi yang dihadapi masyarakat pedesaan. Serta dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa lain yang ingin mempelajari dengan tema serupa, serta meningkatkan kemampuan analisis dalam menghubungkan data lapangan dengan teori yang relevan.